

## **ESENSI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI**

**Andi Nurbaethy**

*Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
UIN Alauddin Makassar  
e-mail: etysyam@yahoo.com*

### **Abstrak**

Beragam teori tentang hakikat atau esensi manusia yang dirumuskan oleh sejumlah pemikir memang cukup merefleksikan intensitas pencarian manusia terhadap pemahaman yang tepat akan dirinya sendiri. Akan tetapi formulasi yang kaya ini ternyata belum mencapai titik final yang *fixed*. Pencarian pemahaman akan esensi keberadaan manusia masih terus berlangsung, dan formulasi-formulasi spesifik terus lahir dan memperkaya khasanah intelektual manusia.

Dengan memadukan pendekatan filosofis, teologis dan sufistik, makalah ini memaparkan konsep esensi manusia dalam pemikiran penyair sufi Jalaluddin Rumi yang pada dasarnya tidak sederhana. Karena keterbatasan ruang untuk mengelaborasi tema ini secara tuntas, penyajian tulisan ini disederhanakan dengan membagi pemaparan pada dua titik fokus pembahasan: aspek material dan aspek spiritual keberadaan manusia. Diskusi inti ini diantar dengan penyajian tentang rumusan-rumusan definisi manusia dalam kronologis sejarah pemikiran.

### **Keywords:**

Esensi Manusia, Jalaluddin Rumi

### **I. PENDAHULUAN**

Upaya manusia untuk mengenal dan memahami dirinya dapat dikatakan sudah berlangsung secara intensif dan ekstensif sedini kelahiran kearifan-kearifan manusia itu sendiri. Segala aspek dan gejala manusia yang dapat dipikirkan menjadi objek kajian untuk menyingkap esensi manusia atau untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang realitas manusia. Pengkajian ini pada umumnya merupakan upaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan inti seperti: Siapa sesungguhnya manusia itu?; Apa hakikat atau esensinya?; Apa tujuan asasi hidupnya?; Apa arti, nilai, atau makna hidupnya?; Bagaimana kedudukannya di alam semesta?; Apakah manusia mempunyai kebebasan?; Apa konsekuensi dari kebebasan itu dan apakah ada pertanggungjawabannya?; Bagaimana

seharusnya manusia bersikap mencari keselamatan dalam kehidupan yang penuh misteri ini?; dan masih banyak lagi pertanyaan serupa.<sup>1</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tersebut meminta jawaban yang bersifat universal dan bahkan juga bersifat metafisis dan spiritual. Karena luasnya gejala manusia yang perlu dikaji untuk mendapatkan jawaban, maka pengkajian tidak bisa menggunakan metode saintifik umum yang terbatas dan bersifat fragmentaris, misalnya metode observasi dan eksperimen. Sifat universal, metafisis dan spiritual pencarian ini memerlukan metode yang lebih spesifik.

Dalam skema filsafat Barat metode yang biasa diterapkan dalam eksplorasi-eksplorasi yang berkarakter seperti ini adalah metode sintesis dan refleksi. Metode sintesis biasanya menggabungkan pengalaman dan pengetahuan ke dalam satu visi untuk mencapai sebuah pandangan yang menyeluruh dan rasional tentang hakikat manusia. Dengan metode ini para filosof mengadakan pemilahan dan kategorisasi terhadap pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh untuk merumuskan satu atau dua kategori realitas yang paling mendasar, yang dianggap merepresentasikan esensi dari semua umat manusia. Penerapan metode ini terlihat, misalnya, pada system utama filsafat *elan vital* (daya penggerak hidup) Henry Bergson, filsafat “kehendak” Arthur Schopenhauer, Filsafat “roh” G.W.F. Hegel, filsafat “*animal symbolicum*” Cassirer, dan yang lainnya.<sup>2</sup>

Metode refleksi yang diterapkan dalam pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan universal tentang manusia pada dasarnya adalah perenungan yang terkait dengan dua hal pokok: pencarian akan esensi segala sesuatu dan proses pemahaman diri (*self understanding*) berdasarkan totalitas aspek dan gejala manusia yang sedang direnungkan. Dalam system ini perenungan yang dilakukan oleh filosof bukan sekedar upaya memahami esensi manusia baik secara universal maupun individual. Pada saat yang sama filosof yang melakukan perenungan juga berupaya memahami dirinya sendiri di dalam pemahaman tentang esensi manusia itu. Hal ini memberikan ruang pada kemungkinan melibatkan pribadi dan pengalaman subjektif dalam refleksi pemikiran filosof-filosof tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Zainal Abidin, *Filsafat Manusia – Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006; h.5

<sup>2</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, h. 7

<sup>3</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, h.8.

Tidak mudah, atau bahkan hampir tidak mungkin, menguraikan pemikiran Jalaluddin Rumi tentang esensi manusia secara tuntas dalam sebuah makalah pendek. Oleh karena itu yang akan dipaparkan dalam tulisan ini adalah sepintas mengenai poin-poin inti yang tertuang dalam pemikiran Rumi terkait topik yang didiskusikan. Tulisan ini memasuki tema pembahasan dengan pemaparan singkat tentang rumusan-rumusan pengertian manusia dalam berbagai era sebagai awalan menuju pembahasan inti terkait konsepsi Jalaluddin Rumi tentang esensi manusia. Untuk menyederhanakan alur pembahasan, rumusan konsepsi Rumi diuraikan dalam dua sub bahasan: 1) manusia sebagai makhluk dua dimensi, yang lebih mengarah kepada pembahasan aspek fisik manusia; dan 2) esensi manusia sempurna, yang menguraikan keutamaan aspek jiwa atau aspek spiritual manusia.

## ***II. KONSEP MANUSIA DALAM LINTASAN SEJARAH***

Sepanjang perjalanan sejarah intelektual manusia, para ilmuwan dan filosof sudah banyak sekali melakukan pengkajian tentang hakikat manusia dari berbagai perspektif dan sudah menawarkan beragam konsep dan definisi tentang manusia. Akan tetapi pengkajian tentang hakikat manusia ini tetap saja menjadi objek kajian yang tidak pernah tuntas, bahkan setelah melalui berabad-abad perkembangan intelektual. Pada tahap tertentu, rumusan-rumusan definisi tentang manusia juga menunjukkan proses perkembangannya sendiri.

Pada abad ke-5 SM, sebuah insiden insiden menarik terjadi pada proses perumusan definisi manusia dalam konsepsi filosof terkemuka Plato (428-348 SM). Sebagaimana yang dikutip oleh Ismail Yakit dalam artikel berjudul “Universality of Man According to Rumi (Mevlana)”, suatu hari Plato muda yang sedang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya membuat pernyataan bahwa “manusia adalah hewan yang tidak berbulu yang mempunyai dua kaki.” Seorang muridnya, yang bernama Diogenes, meninggalkan arena belajar lalu kemudian kembali dengan membawa seekor ayam yang sudah dicabut bulunya dan berkata kepada teman-temannya: “Pasti inilah manusia yang dimaksud oleh guru kita. Ini adalah hewan yang tidak berbulu dan mempunyai dua kaki.” Karena menyadari ketidakakuratan definisinya, Plato lalu menambahkan bahwa “manusia juga mempunyai

kuku jari yang datar dan lebar.”<sup>4</sup> Pada tahap ini terlihat bahwa yang menjadi pertimbangan dalam perumusan definisi manusia adalah unsur fisik semata.

Di usianya yang lebih matang, sebagaimana yang sudah menjadi pengetahuan umum, diketahui bahwa Plato menilai manusia dengan pendekatan idealistik dan memandangnya sebagai sebuah entitas yang utamanya terdiri dari unsur spirit. Dia juga melakukan pendekatan yang mengaitkan manusia dengan masyarakat dan negara tempatnya berafiliasi. Plato memandang bahwa masyarakat dan bentuk pemerintahan dimana orang bertempat tinggal perlu dipertimbangkan untuk memahami manusia secara benar.

Aristoteles (384-322 SM), murid Plato yang dikenal berbeda perspektif dengan gurunya, mendefinisikan manusia sebagai “Hewan yang berpikir” (*zoon phronesis*) karena menganggap akal sebagai atribut yang paling penting dari seorang manusia. Akal atau kemampuan berpikirlah yang pada intinya membedakan manusia dari kategori hewan lainnya. Namun ada juga tahapan dimana Aristoteles mempertimbangkan aspek sosial manusia dan mendefinisikannya sebagai “hewan yang membentuk sebuah masyarakat” (*zoon Politicon*). Argumentasi yang mendasari formulasi ini adalah karena manusia berbicara, berpikir, dan hidup dalam sebuah masyarakat.<sup>5</sup> Aristoteles bahkan menyebutkan manusia sebagai hewan politik (“*man is a political animal*”), dan nialinya harus diukur dalam posisinya sebagai seorang warga Negara.<sup>6</sup>

Berabad-abad kemudian, dengan perspektif yang berbasis keimanan Kristiani, Saint Augustine (354-430 M) memperkenalkan definisi manusia sebagai “mahluk yang diciptakan berdasarkan rupa Tuhan.” Dalam pandangan Saint Augustine, manusia, yang merupakan penyatuan antara jiwa dan badan, mengemban makna penting yang melampaui kehidupan yang dijalaninya. Jiwa manusia akan tetap ada dan hidup setelah kematian fisiknya tetapi bukan berarti bahwa keberadaan jiwanya mendahului keberadaan wujud materialnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ismail Yakıt, “Universality of Man According to Rumi (Mevlana)” dalam *Mevlana* eds. Osman Horata dan Adnan Karaismailoglu (Ankara: Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Turkey Publications: 2007), h. 179

<sup>5</sup> Ismail Yakıt, “Universality of Man According to Rumi (Mevlana)”, h. 179

<sup>6</sup> William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*. New Jersey: Humanities Press, 1996), h. 41.

<sup>7</sup> William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, h.52..

Dalam nuansa perspektif Islam, para filosof Muslim abad pertengahan juga menawarkan berbagai formulasi definisi tentang manusia. Al-Kindi (801-873M), yang dikenal sebagai filosof Arab atau filosof Muslim pertama, atau yang oleh Henri Corbin lebih tepatnya dikategorikan sebagai *Muslim Hellenizing Philosopher* pertama, memandang bahwa substansi manusia bersifat spiritual atau ilahiah. Seperti yang dikutip oleh Ismail Yakut, al-Kindi menggambarkan bahwa “substansi manusia keluar dari Tuhan sebagaimana cahaya keluar dari matahari.” Al-Farabi (872-950M), yang dikenal sebagai pakar pengulas pemikiran Aristoteles, memandang manusia sebagai makhluk *micro cosmic* (alam semesta yang lebih kecil) dan menekankan pentingnya akal dalam struktur keberadaan manusia. Menurutnya, “*man is nothing other than reason*” (manusia tidak lain adalah akal). Karena keutamaan akalnya ini, manusia dalam pandangan Al-Farabi merupakan satu-satunya makhluk yang mampu melepaskan diri dari kesenangan-kesenangan sensual untuk meraih kebahagiaan spiritual. Ibn Sina (980-1037), yang sudah populer dengan prestasi medisnya sejak usia belia, menekankan struktur dualisme dalam teorinya tentang hakikat manusia dan mempertahankan bahwa jiwa adalah substansi yang terpisah dari jasad. Dalam pandangan Ibn Sina, Psikologi merupakan bagian terpenting dari filsafat dan jiwa merupakan elemen terpenting dari Psikologi.<sup>8</sup>

Formulasi pengertian manusia dalam pemikiran beberapa filosof Muslim di atas menunjukkan adanya titik berat pertimbangan pada konsep spirit dan akal. Dengan kata lain, definisi-definisi dalam rumusan tersebut mengindikasikan struktur manusia sebagai makhluk dua dimensi, yaitu sebagai makhluk fisik dan sekaligus metafisik. Lebih spesifik lagi, konsep dasar pemikiran Islam tentang manusia diwarnai dengan tiga aspek yang merupakan manifestasi utama esensi kemanusiaan: akal, jiwa dan ruh. Manusia dengan esensi berpikirnya direpresentasikan dengan akal, dengan esensi dan fungsi metafisiknya direpresentasikan dengan ruh, dan dengan esensinya yang dapat tumbuh, berkembang serta bergerak sebagaimana halnya tumbuhan dan hewan, esensi manusia direpresentasikan dengan jiwa. Selain itu, pemikiran Islam juga sangat diwarnai dengan konsep insan kamil atau *perfect man* atau *the ideal man*, yang pada dasarnya bermakna manusia sempurna atau

---

<sup>8</sup> Ismail Yakut, “Universality of Man According to Rumi (Mevlana)”, h. 182.

matang. Konsep ini bertujuan untuk menekankan adanya aspek keagungan yang sangat tinggi dalam esensi kemanusiaan.

Ibn Arabi (1162-1240), dalam skala mikrokosmos, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan esensi realitas seluruh alam. Dengan perangkat dua dimensi yang dimilikinya, yaitu perangkat fisik dan spiritual, manusia dipandang sebagai elemen yang menyatukan alam fisik dan alam ide. Terkait dengan dimensi keagungan manusia, Ibn Arabi juga mengajarkan bahwa Tuhan menyingkap tabir diriNya melalui penciptaan manusia.<sup>9</sup>

Ketinggian dan keluasan pemikiran serta karya Ibn Arabi tercermin dalam metafora yang disandangkan oleh pemikir-pemikir Barat pada karya-karyanya sebagai “*the shore of an endless sea,*” (tepi dari laut yang tak berujung) atau “*the foot of a mountain whose summit is lost in the clouds*” (kaki dari gunung yang puncaknya lenyap dibalik awan).<sup>10</sup> Ibn Arabi menilai hakikat manusia dalam skema *wahdat al wujud* (kesatuan wujud), dimana sang “Harta Terpendam” ingin memperkenalkan diri dengan menciptakan makhluk dan menjadikan diriNya sebagai objek pemikiran dalam keberadaan ciptaanNya. Dengan kata lain, keberadaan manusia pada esensinya adalah manifestasi atau cerminan wujud keberadaan ilahiah yang Mahaagung, yang terungkap dalam Nama-Nama Indah yang sekaligus merupakan atributNya. Akan tetapi Nama dan atribut-atribut ini tidak identik dengan esensi ilahiah, sekalipun keduanya juga dikatakan tidk berbeda.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Ibn Arabi, pada tahap pengalaman aktualnya manusia mendapatkan pemahaman tentang Nama-Nama Ilahiah melalui pengetahuan tentang dirinya sendiri, karena pada intinya Tuhan menggambarkan diriNya kepada manusia melalui manusia itu sendiri. Penjelasan lanjutan yang dapat dikemukakan adalah bahwa pada esensinya Nama-Nama ilahiah mempunyai relasi dengan wujud yang menamai karena

---

<sup>9</sup> Ismail Yakit, “Universality of Man According to Rumi (Mevlana)”, h. 182.

<sup>10</sup> Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* trans. Liadain Sherrard, (London and New York: Kegan Paul International, 1996), h.291.

<sup>11</sup> Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, h.293.

mereka menemukan dan mengalami manifestasi dari Nama-Nama tersebut melalui dan dalam struktur keberadaan mereka sendiri.<sup>12</sup>

Era Ibn Arabi sudah sangat dekat dengan Jalaluddin Rumi. Beberapa riwayat mengisahkan adanya pertemuan antara Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi di Damaskus dalam perjalanan hijrah keluarga Rumi dari Balkh (sekarang Pakistan). Sebagian riwayat bahkan lebih jauh mengisahkan bahwa Ibn Arabilah yang memberikan pelajaran awal tasawwuf pada Rumi yang ketika itu masih remaja. Tetapi Henri Corbin menemukan adanya ketidakakuratan konteks sejarah pada riwayat ini. Satu fakta yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa terlacak adanya ketersambungan spiritual antara kedua sufi besar ini, terutama sekali dengan adanya kedekatan husus antara Rumi dan Shadr al-Din Qunyawi, pengikut dan penerus ajaran Ibn Arabi yang juga adalah menantunya sendiri.<sup>13</sup>

### **III. MANUSIA SEBAGAI MAHLUK DUA DIMENSI DALAM KONSEP JALALUDDIN RUMI.**

Meskipun tidak mudah untuk menyajikan sebuah rumusan yang ringkas tentang konsepsi manusia dalam pandangan Jalaluddin Rumi, secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa Rumi pada dasarnya memandang manusia sebagai sebuah totalitas yang tersusun dari unsur jiwa dan badan. Kedua unsur ini mempunyai fungsi yang sama-sama penting, namun secara spesifik Rumi menekankan bahwa hakikat manusia yang sebenarnya terletak pada aspek jiwanya. Meskipun pada pembahasan yang lebih detil badan sebagai unsur materi dan jiwa sebagai unsur non materi sama-sama masih mempunyai pembagian-pembagiannya tersendiri.

Ilustrasi dualitas seperti ini dapat dikatakan sudah menjadi karakter ilahiah yang mendasar. Allah sendiri, sebagaimana toeri Rudolf Otto (1869-1937) tentang sosok *numinous*, *mysterium tremendum*, dan *mysterium fascinans*, terefleksikan dalam pemahaman manusia dalam sebuah skema dialektika. Konsep tentang Tuhan sebagai sosok Yang Mahasuci dan Sakral tercerap dalam pengenalan manusia melalui pengalaman

---

<sup>12</sup> Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, h.293.

<sup>13</sup> Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, h. 302.

keagamaan yang menggambarkan keterpukauan pada sosok yang Mahaperkasa (yang dapat menimbulkan rasa takut) sekaligus Mahaindah (yang menimbulkan ketertarikan dan rasa cinta).<sup>14</sup> Tori ini sangat berkorespondensi dengan tema pembahasan pemikir-pemikir Islam jauh sebelumnya, yang menggadengkan sifat Allah sebagai *Jamal* (Mahaindah) dan sekaligus sebagai *Jalal* (Mahaperkasa), Sebagaimana Allah menggambarkan diriNya sendiri.

Selanjutnya aspek dualitas dan dialektika ini menjadi sangat penting dalam penciptaan. Dalam pandangan Rumi, tepat pada titik terjadinya penciptaan kesatuan absolut terpecah menjadi subjek dan objek, atau menjadi Pencipta dan ciptaannya. Menurut Jalaluddin Rumi dualitas ini sangat penting untuk mempertahankan kehidupan agar terus berlangsung. Alam semesta memerlukan pergantian yang teratur dari kutub positif ke kutub negatif, sebagaimana pergantian antara aktifitas menghirup dan menghembuskan nafas, antara siang dan malam, antara hidup dan mati, atau yang disebut dalam filsafat Cina sebagai *yang* dan *yin*.<sup>15</sup> Tidak satupun dari kedua kutub kontras ini yang dapat berada tanpa keberadaan kutub pasangannya.

Rumi mengajarkan mekanisme pertentangan ini untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan serta kemungkinan-kemungkinan tersembunyi yang selalu baru yang lahir dari interaksi pertentangan. Tuhan senantiasa aktif dan menyadari kebutuhan seluruh ciptaanNya. Dia senantiasa mengirimkan pertanda agar manusia mendapatkan pemahaman,<sup>16</sup> sebagaimana yang diwahyukan dalam surah al-Rahman (55:29):

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Terjemahnya:

Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu dia dalam kesibukan.

Terlepas dari pentingnya mekanisme dialektika yang melibatkan kedua unsur pokok konstruksi wujud manusia dalam skema penciptaan Tuhan, Rumi menekankan bahwa wujud fisik bukan esensi yang utama. Menurut Rumi struktur fisik manusia yang tersusun dari

<sup>14</sup> William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (New Jersey: University Press, 1996), h. 541.

<sup>15</sup> Annemarie Schimmel, *I am Wind You are Fire*, h.76.

<sup>16</sup> Annemarie Schimmel, *I am Wind You are Fire*, h.76.



empat elemen dasar yang melahirkan empat karakter yang berbeda, sebagaimana dalam teori pemikir-pemikir sebelumnya, adalah aspek hewani yang memerlukan pemuasan dan nutrisi fisik seperti halnya jenis-jenis hewan yang lain. Hasrat untuk tumbuh, mempertahankan hidup, dan mencari kesenangan sensual berasal dari aspek fisik ini.

Dalam *Mathnawi* Rumi menjelaskan tentang unsur dasar manusia dalam syair:

If a human being were a man in virtue of form, Ahmad (Mohammed) and Bu Jahl would be just the same.

The painting on the wall is like Adam: see from the (pictured) form what thing in it is wanting

The spirit is wanting in that resplendent form: go, seek that jewel rarely found! (M I: 1019-1021)

(Jika hakikat manusia terletak pada wujud lahirnya, Muhammad dan Abu Jahal akan bermakna sama

Lukisan pada dinding menyerupai Adam: lihatlah apa yang kurang di dalam wujud yang tergambar

Esensi jiwa hilang di balik wujud yang memukau: pergi dan temukan permata langka itu!)

Rumi sering menggunakan nama Adam dalam arti manusia secara umum atau wujud rupa manusia. Syair di atas mengungkapkan bahwa lukisan manusia akan tampak sama seperti sosok manusia. Tetapi pada hakikatnya manusia dan lukisan manusia tidak sama karena lukisan tidak berjiwa. Sama halnya, Nabi Muhammad saw dan pamannya Abu Jahal mempunyai wujud fisik yang sama, bahkan mereka masih satu keluarga jadi tampak mirip wujud rupanya. Tetapi pada kenyataannya mereka sangat jauh berbeda dalam makna dan hakikatnya. Nabi Muhammad digariskan menjadi Rasul terahir dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, sementara Abu Jahal mendapatkan murka Allah dan tetap tidak beriman hingga akhir hayatnya. Dengan syair di atas Rumi menyeru manusia agar menyingkap tabir wujud fisiknya untuk melihat esensi batin yang sangat indah dan berharga.

Memang tidak mudah untuk membahasakan secara sederhana mengenai konsep manusia dalam pemikiran Jalauddin Rumi. Annimarie schimmel sendiri mengakui kerumitan ini, terutama dalam memahami relasi antara badan, jiwa, ruh dan hati. Ada kalanya Rumi menyebut badan sebagai “debu pada cermin ruh” untuk menggambarkan situasi wujud fisik

manusia yang menjadi tabir bagi cahaya substansi spiritual yang tersembunyi di bawahnya.<sup>17</sup>

Metafora yang biasa digunakan Rumi untuk menggambarkan dualitas keberadaan manusia adalah dengan menyebutnya sebagai makhluk yang berwujud separuh lebah dan separuh ular. Dengan substansi wujudnya sebagai lebah, yang bermakna orang beriman, apapun yang dimakannya akan menghasilkan madu, dengan makna sesuatu yang memberikan substansi kehidupan. Di sisi lain, dengan wujudnya sebagai ular, setiap tindakannya akan menghasilkan racun mematikan yang membahayakan baik dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>18</sup>

Metafora lain yang biasa digunakan Rumi untuk mengekspresikan kerumitan situasi makhluk yang bernama manusia adalah dengan menyebutnya sebagai “keledai dengan sayap malaikat”:

Man's situation is like this: an angel's wing was brought and tied to a donkey's tail so that the donkey perchance might also be an angel, thanks to the radiance of the angel's company.

(keadaan manusia adalah seperti ini: sepasang sayap malaikat dilekatkan pada ekor keledai agar supaya keledai tersebut mendapatkan kesempatan untuk menjadi malaikat karena mendapatkan pancaran cahaya dari kebersamaannya dengan malaikat).<sup>19</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan posisi manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dianugerahi kebebasan yang, secara teori, memberinya keluasaan untuk menentukan keberadaannya yang tergantung di antara hewan dan malaikat atau antara dunia materi dan dunia spiritual. Jika manusia menuruti hasrat-hasrat materialnya, dia akan jatuh ke dunia materi dan menempati derajat yang lebih rendah dari hewan, karena hewan berada pada levelnya bukan atas pilihan sendiri. Akan tetapi jika manusia menyucikan diri dan mengembangkan daya spiritual yang diperoleh dari Allah, dia akan terangkat dan mencapai maqam yang lebih tinggi dari malaikat. Ini disebabkan karena malaikat, sebagaimana halnya hewan, tidak diberi kebebasan untuk menentukan perbuatannya. Kemuliaan derajat malaikat

---

<sup>17</sup> Annemarie Schimmel, *I am Wind You are Fire*, h.105.

<sup>18</sup> Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun : A study of the Works of Jalāloddin Rumi*. (Albany: State University of New York Press, 1993), h. 251.

<sup>19</sup> Annemarie Schimmel, *I am Wind You are Fire*, h.90.

sebagai makhluk yang taat dan terus beribadah sudah digariskan oleh Allah. Manusia, yang terjebak di lorong sempit yang memisahkan dunia hewan dan malaikat, harus menentukan sikap dan memilih tindakannya.<sup>20</sup>

Kebebasan dan tanggung jawab adalah salah satu ajaran inti Rumi, namun di sisi lain dia juga meyakini kemahakuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu dan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta segala perbuatan. Mungkin tidak mudah memahami bagaimana Rumi membangun harmoni atas dua sisi pemikirannya yang tampak bertentangan ini, dan itu bisa menjadi pembahasan tersendiri dalam diskusi yang lain. Untuk pembahasan dalam tulisan ini, yang perlu dilihat adalah bagaimana anugrah amanah dan tanggung jawab yang dipikulkan itu membuat manusia mampu melampaui wujud materialnya dan menjadikannya sosok manusia sempurna.

#### **IV. ESENSI MANUSIA SEMPURNA.**

Manusia dalam esensi yang sebenarnya, yang berada di balik wujud material, biasa digambarkan sebagai “*the perfect man*” (manusia sempurna). Dalam perbincangan-perbincangan sufistik sosok manusia sempurna ini secara konkrit merujuk pertama-tama kepada Nabi Muhammad saw., kemudian kepada para wali dan orang-orang yang berhasil mencapai penyucian diri.

Dalam pandangan Rumi, pada prinsipnya semua orang dapat mencapai derajat manusia sempurna karena dalam diri manusia terdapat esensi kesucian, yaitu ruh yang berasal dari Allah, yang merupakan perangkat istimewa yang hanya diberikan kepada manusia. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam surah al-Hijr (15:29):

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ وَسَجِدِينَ

Terjemahnya:

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-(ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

---

<sup>20</sup> Annemarie Schimsmel, *I am Wind You are Fire*, h. 91.

Penganugerahan esensi ilahiah ini adalah amanah yang hanya dibebankan kepada manusia karena hanya manusia yang bersedia menerimanya (surah al-Ahzab / 33:72). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bagi Rumi amanah ini bermakna pemberian tanggung jawab terhadap kebebasan manusia untuk memilih tindakannya, karena manusia telah dianugerahkan dengan kemampuan untuk mengenali dan mengembangkan dimensi spiritual yang dimilikinya. Orang-orang yang melupakan atau mengabaikan amanah ini berada posisi yang terancam. Jika manusia tidak memerhatikan anugerah berharga yang menjadi tanggung jawabnya, yang tersembunyi di dalam dirinya bagaikan “cawan emas yang tersimpan di dalam kantung yang dipenuhi jerami”, dia tidak akan mendapatkan keuntungan.<sup>21</sup>

Amanah inilah yang menjadikan manusia layak mendapatkan kedudukan sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Untuk menjalankan amanah dan memainkan peran agung ini, manusia juga diberi anugerah besar lainnya berupa pengetahuan tentang nama dari segala sesuatu, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah (2:31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِءُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!”

Dengan mengajarkan kepada manusia nama-nama, Allah menempatkan manusia pada derajat yang tertinggi di alam semesta. Nama-nama yang diajarkan Allah dalam konteks ini bukan nama lahir yang tertulis dan dibunyikan dengan huruf, melainkan hakikat segala sesuatu yang tercantum dalam *lawh al-Mahfuz*. Dengan demikian, derajat yang diberikan Allah kepada manusia dengan anugerah pengetahuan tentang nama ini bahkan lebih tinggi dari derajat para malikat, termasuk malaikat pengusung singgasana Allah (*Arasy*) sekalipun.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Annemarie Schimmel, *I am Wind You are Fire*, h. 92.

<sup>22</sup> Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun*, h.248.

Ini disebabkan karena mengetahui nama dari suatu benda sama artinya dengan menguasai, dan dengan demikian posisi yang mengetahui dapat memberi pengaruh pada benda tersebut. Mengetahui hakikat nama suatu benda bisa berbeda dari wujud yang tampak pada permukaannya. Sebagai contoh, Nabi Musa menyebut topangnya tongkat, tetapi Allah mengetahui bahwa itu adalah ular besar. Sahabat Rasulullah Umar awalnya dinamai penyembah berhala, namun pada hakikatnya di zaman azali nama Umar sudah tertulis sebagai orang beriman. Dengan menganugrahi manusia kemampuan mengetahui hakikat nama dari segala sesuatu, Allah menempatkannya pada posisi penguasa yang sebenarnya, yang menguasai bumi dan segala isinya. Namun setelah diturunkan ke bumi manusia hanya mengetahui sebagian dari nama-nama tersebut, rahasia yang tersembunyi dibalik semua nama hanya diketahui oleh Allah.<sup>23</sup>

Manusia harus bekerja keras untuk mencari esensi spiritual dirinya, untuk menjadi manusia sempurna. Rumi banyak menggambarkan sosok manusia sempurna ini dalam bentuk metafora dan simbol. Menurutnya, benda-benda di sekitar manusia juga dapat menjadi simbol universal yang mengingatkan manusia akan esensi asal mulanya. Salah satu contohnya adalah syair *ney* (seruling) yang sangat populer itu.

Manusia sempurna, yang dalam konsep Rumi digambarkan sebagai sosok yang didominasi oleh cinta, adalah manusia yang menyadari kesatuan rohaninya dengan Tuhan dan berada pada puncak dimensi spiritualnya. Dimensi spiritual ini sendiri bukan sesuatu yang dicari jauh-jauh, keberadaannya tersembunyi di kedalaman jiwa manusia. Setiap orang memiliki dimensi ini, bagaikan harta terpendam yang ditimbun oleh hasrat-hasrat rendah. Untuk menemukan harta terpendam tersebut, Rumi memfokuskan pembahasannya pada peran cinta, yang dapat menjadi topik diskusi yang sangat panjang. Singkatnya, cinta adalah sebuah konsep metafisika yang membuka tabir segala keberadaan. Potensi cinta ada pada setiap manusia seperti halnya potensi manusia sempurna.<sup>24</sup>

Untuk sampai pada penyingkapan esensi spiritual manusia ini, hati manusia, yang disimbolkan dengan cermin, harus dijernihkan dengan kesalehan, amalan-amalan baik dan

---

<sup>23</sup> Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun*, h.248.

<sup>24</sup> Ismail Yakit, "Universality of Man According to Rumi (Mevlana)", h. 185

cinta agar manusia dapat melihat di dalam hati itu pengetahuan para nabi yang tidak memerlukan buku, guru, maupun pembimbing.<sup>25</sup> Manusia sempurna, yang sudah menemukan esensi pritiualnya, disimbolkan sebagai cermin ilahi yang mamantulkan sifat-sifat keagungan dan keindahan Allah. Dalam pandangan Rumi, jika seorang manusia mampu menyingkap hakikat atribut kemanusiaan esensi idealnya, dan jika seorang manusia sudah memahami hal tersebut, orang itu sudah berpredikat “pencinta” dan “yang dicintai” pada saat yang sama. Artinya, orang tersebut adalah yang benar-benar mencintai Allah dan juga dicintai oleh Allah.<sup>26</sup>

Sebagai tambahan, satu hal yang perlu dijadikan catatan di sini adalah bahwa konsep yang dibangun oleh jalaluddin Rumi tentang kesatuan spiritual manusia dan Tuhannya hanya sebatas ide universalitas manusia. Dengan kata lain, konsep ini tidak menjadikan pemikirannya terjebak pada pada ide *deifying man* (menuhankan manusia), seperti yang adakalanya terjadi dalam pencarian-pencarian spiritual yang tidak terkontrol.

## **V. KESIMPULAN**

Perbincangan tentang esensi atau hakikat keberadaan manusia sudah berlangsung sepanjang sejarah intelektual manusia namun belum mencapai titik final. Tema ini menjadi perbincangan yang menarik selama masih ada kelahiran anak manusia, karena gejala manusia yang menjadi objek pencarian makna dan esensi manusia terus bermunculan selama kehidupan manusia masih ada. Pemikiran Islam juga membenarkan atau setidaknya mengimplikasikan hal ini dengan merujuk kepada kandungan al-Qur’an yang menggambarkan bahwa Allah tidak pernah diam atau tidur karena senantiasa sibuk merespon seruan seruan dan permohonan segala yang ada di langit dan di bumi.

Dalam konsepsi Jalaluddin Rumi, manusia pada dasarnya adalah makhluk dua dimensi yang berada di antara hewan dan malaikat, diantara duniua material dan spiritual. Akan tetapi manusia diberkati dengan anugrah kemampuan memilih, sehingga berpotensi untuk menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari hewan atau pada posisi yang lebih

---

<sup>25</sup> Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun*, h. 278.

<sup>26</sup> Ismail Yakıt, “Universality of Man According to Rumi (Mevlana)”, h. 185

mulia dari malaikat karena anugrah kebebasan memilih yang dianugerahkan oleh Allah. Rumi juga mengajarkan bahwa hakikat atau esensi manusia yang sebenarnya terletak pada aspek spiritualnya, yang merupakan amanah Allah yang hanya diberikan kepada makhluk manusia yang berpotensi menjadi sempurna. Esensi spiritual ini harus dicari dalam diri setiap manusia dengan cara menyucikan diri dari hasrat-hasrat material yang rendah, melakukan amal kebaikan, dan dengan cinta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. Translated by Liadain Sherrard. London and New York: Kegan Paul International, 1996.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*, (New Jersey: University Press, 1996).
- Rumi, Muhammad Jalaluddin. *The Mathnawī of Jalāluddīn Rūmī* edited with critical notes, translation, and Commentary by Reynold A. Nicholson vol I-VI Lahore: Islamic Book Service, 1989.
- Schimmel, Annemarie. *I am Wind You are Fire : The Life and Work of Rumi*. Boston and London: SHAMBALA, 1992.
- \_\_\_\_\_. *The Triumphal Sun : A study of the Works of Jalāloddin Rumi*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Yakit, Ismail. "Universlity of Man According to Rumi (Mevlana) in *Mevlana* edited by Osman Horata and Adnan karaismailoglu.